

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Sisi kehidupan wanita Minangkabau dalam konteks pembangunan dewasa ini berada di antara dua kekuatan: nilai-nilai tradisional sebagai kekuatan lama, dan nilai-nilai modern sebagai kekuatan baru. Kedua kekuatan ini menyebabkan berbagai gejolak, dinamika, dan perkembangan dalam diri wanita Minangkabau, karena terjadi benturan-benturan nilai dalam diri mereka.

Dalam bahasa Minangkabau, sebutan untuk kaum wanita lebih dikenal dengan istilah parampuan, atau dalam bahasa Indonesia disebut perempuan. Walaupun ada kata lain yang mempunyai arti dasar wanita seperti kata batino, namun penggunaannya lebih cenderung untuk menyatakan sesuatu yang kurang baik. Istilah parampuan merupakan panggilan terhormat untuk wanita dalam masyarakat Minangkabau. Akan tetapi peneliti lebih cenderung menggunakan istilah wanita dengan alasan istilah ini sudah umum dan cepat dipahami oleh pembaca. Untuk seterusnya wanita Minangkabau ditulis dengan singkatan WM.

Adapun yang disebut WM adalah semua wanita yang secara etnik adalah orang Minangkabau, yang dilahirkan dan dibesarkan dalam keluarga Minangkabau baik di kampung atau di rantau. Memperhatikan pengertian tersebut tersirat bahwa nilai-nilai budaya Minangkabau yang dianut oleh setiap keluarga Minangkabau turut membentuk kepribadian dan perilaku anak-anak yang dilahirkan dan dibesarkan oleh keluarga tersebut. Sesuai dengan pengertian di atas Naim (1991:1) mengemukakan bahwa "...wanita Minangkabau yang lahir di kampung ataupun di rantau, di mana nilai-nilai

budaya Minangkabau turut membentuk kepribadian dan perilaku mereka, sehingga mereka secara sadar merasa dirinya sebagai orang Minangkabau".

Sesuai dengan perkembangan zaman, budaya Minangkabau juga mengalami perkembangan ke arah budaya Minangkabau modern, suatu transformasi budaya sedang terjadi, dari budaya tradisional di masa dahulu ke budaya nasional dan budaya internasional, sehingga nilai-nilai budaya yang membentuk kepribadian WM sekarang ini tidak murni sepenuhnya dari nilai-nilai adat tradisional Minangkabau. Hal ini terungkap dari penjelasan Naim (1991:2) tentang pengertian dahulu dan sekarang dalam kaitannya dengan perkembangan budaya Minangkabau.

Dahulu artinya adalah sewaktu nilai-nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat Minangkabau ini masih terbatas kepada nilai-nilai adat dan agama Islam, sedangkan sekarang adalah saat di mana nilai-nilai adat dan agama Islam itu telah bercampur dengan nilai-nilai yang masuk, baik nilai-nilai budaya modern dari luar, maupun dari nilai-nilai budaya nasional setelah kemerdekaan.

Dengan berkembangnya nilai-nilai yang membentuk kepribadian WM, maka dapat diduga bahwa kepribadian WM sekarang akan berbeda dari gambaran secara tradisional. Oleh karena itu sebelum peneliti mulai melangkah untuk melacak gejala-gejala yang dialami oleh WM dewasa ini, sebagai bahan bandingan terlebih dahulu ditelusuri gambaran kepribadian WM menurut adat tradisional Minangkabau.

Dahulu, ketika nilai-nilai budaya yang membentuk kepribadian WM masih terbatas pada nilai-nilai adat dan agama Islam, dengan sedikit pengaruh budaya dari luar, sehingga WM tidak mungkin hidup di luar nilai-nilai budaya yang bersifat terpadu antara adat dan agama Islam, namun demikian sejauh mana sistem nilai yang bersifat terpadu itu mewarnai kepribadian mereka, sangat ditentukan pula oleh sejauh mana nilai-nilai tersebut dihayati dan menjadi pedoman dalam kehidupan mereka pada masa itu.

Kepribadian WM yang mencerminkan keterpaduan antara nilai-nilai adat dan agama Islam itu dikemukakan oleh Idrus (1988: 114), sebagai berikut.

Adapun nan disabuik parampuan, tapakai taratik jo sopan, mamakai baso jo basi, tahu di ereang jo gendeang, mamakai raso jo pariso, manaruah malu jo sopan, manjauhi sumbang jo salah. Muluik manih baso katuju, kato baiak kucindan murah, baso baiak gulo dibiebie, pandai bagaua samo gadang, hormat kapado ibu-bapo, khidmat kapado urang tuo-tuo, malu sasamo gadang, talabiah-labiah kapado pihak laki-laki. Takuik kapado Allah, manuruik sunah rasul. Tahu di koroang dengan kampuang, tahu di rumah dengan tanggo, tahu manyuri mangulindan, takuik dek budi katajua, malu dipaham katagadai. Manjauahi sumbang jo salah, tahu di nan mungkin jo nan patuik, malatakan sesuatu di tampaiknyo, tahu di tinggi jo randah, bayang-bayang satinggi badan, bulie ditiru dituladan, kasuri tuladan kain, kacupak tuladan batuang, maleleh buliah dipalik, manitiak buliah ditampuang, satitiak buliah di lawuikan, sakapa dapek digunuangkan, baitu urang di nagari.

(Adapun yang disebut perempuan adalah seorang wanita yang memiliki tata tertib dan sopan, memiliki basa-basi, arif dengan isyarat dan yang tersirat, memiliki rasa dan periksa, memiliki malu dan sopan, menjauhi sumbang dan salah, pandai berbicara, halus dan ramah tutur katanya, manis bahasanya, pandai bergaul dengan teman sebaya, menghormati ibu-bapa, hormat kepada orang yang tua-tua, memiliki rasa malu terhadap teman sebaya, terutama kepada yang laki-laki. Takut kepada Allah, menuruti perintah rasul. Mengenal keluarga dan kampung, mengetahui urusan rumah tangga, pandai menyembunyikan perasaan, menjaga budi pekerti, malu bila kurang berpendirian. Menjauhi sumbang dan salah, mengetahui yang mungkin dan yang pantas, meletakkan sesuatu pada tempatnya, dapat membedakan yang tinggi dengan yang rendah, mengukur diri sesuai dengan kemampuan. Boleh ditiru dan diteladani, bagaikan sutra untuk contoh kain, bagaikan takaran contoh untuk betung, meleleh dapat dicolek, menitik dapat ditampung, setitik dapat dilautkan, sekepal dapat digunungkan, seperti itu orang di negeri).

Maksud yang tersirat dalam garisan adat di atas adalah mengenai sosok pribadi WM yang diharapkan oleh adat Minangkabau, yaitu sosok pribadi yang disebut parampuan, sosok pribadi tersebut mencerminkan kepribadian ideal yang dihiasi dengan sifat-sifat terpuji. Kepribadian parampuan dalam kehidupan sosial-budaya Minangkabau berakar pada nilai-nilai filosofis budaya Minangkabau yakni adat dan agama Islam, yang digariskan melalui pepatah "Adaik basandi syara', syara' basandi Kitabullah" (Adat

berlandas pada agama, agama berlandas pada al-Quran). Pengertian yang terkandung dalam pepatah di atas menunjukkan bahwa aturan-aturan adat yang berlaku pada masyarakat Minangkabau berpedoman kepada hukum Islam sebagai agama yang diyakini dan dianut oleh masyarakat Minangkabau, dan berlandaskan kepada kitab suci al-Quran. Semua perilaku anggota masyarakat dalam kehidupan sehari-hari seyogianya berpedoman kepada aturan adat yang sudah ada, yang dituangkan dalam pepatah-petitih dengan sumber utama adalah agama Islam.

Sementara itu sosok pribadi wanita yang jauh dari kesopanan dalam setiap tingkah lakunya menurut adat tidak lagi disebut parampuan, tetapi ia disebut simarewan dan mambang tali awan. Wanita yang disebut simarewan adalah wanita yang memiliki sifat-sifat kepribadian yang tidak terpuji seperti tidak punya pendirian, bagaikan baling-baling di atas bukit, dan terlibat perbuatan tercela yang dilarang oleh adat dan agama Islam.

Adapun wanita yang disebut mambang tali awan adalah seorang wanita yang menunjukkan sifat-sifat kepribadian yang rendah seperti tinggi hati, sombong, ria atau suka membangga-banggakan diri maupun keluarganya, dan sifat-sifat tercela lainnya. Adat Minangkabau menghendaki agar WM memiliki kepribadian sebagai parampuan bukan sebagai simarewan, atau mambang tali awan.

Kajian historis menunjukkan bahwa WM yang memiliki kepribadian parampuan dilambangkan dengan predikat bundo kanduang. Bundo berarti ibu, dan kanduang berarti sejati. Jadi bundo kanduang adalah ibu sejati. Figur bundo kanduang adalah seorang wanita yang sudah matang, kuat dalam kepribadian, dan memiliki kearifan. Dalam artian ideal-abstrak-filosofis bundo kanduang pada hakikatnya mengandung nilai-nilai ideal tentang



kewanitaan Minangkabau itu sendiri, yang menjadi pedoman setiap WM dalam bersikap dan berperilaku, serta berusaha menyesuaikan diri dan mentaatinya. Profil pribadi WM yang ideal secara adat tradisional Minangkabau adalah: 1) mereka kawin dan menjalankan perkawinan itu dengan baik. Ukuran baiknya perkawinan itu diletakkan pada adanya keturunan yang dilahirkan, dapat menjadi duta dalam keluarga dan bertindak sebagai mitra suami, 2) mereka dapat mengikat keutuhan keluarga kaumnya dan keluarga kaum suaminya, 3) mereka berorientasi kemasa depan serta punya wawasan, 4) mereka pemegang norma-norma dan moral masyarakat, 5) mereka dapat memahami keadaan di luar dirinya seperti keadaan suami, anggota kaumnya, masyarakat dan negerinya (Raudha Thaib,1990:18).

Sesuai dengan pandangan di atas maka "... bundo kanduang merupakan lambang yang sekaligus personifikasi kebudayaan Minangkabau yang sifat dan ciri khasnya adalah matrilineal bukan matriarkal" (Naim, 1991:3-6; Alfian & Dewi Fortuna, 1987: 39). Sepintas antara sistem matrilineal dan sistem matriarkal seolah-olah mengandung arti yang sama, tetapi kedua istilah itu sebetulnya mempunyai arti yang berbeda. Sistem matrilineal berarti bahwa garis keturunan seseorang adalah dari garis ibu, sedangkan dalam sistem matriarkal tidak hanya garis keturunan menurut pihak ibu, tetapi kekuasaan dan pucuk pimpinan terakhir berada pada seorang 'ibu tua' atau disebut matriark. Perlu ditegaskan bahwa di Minangkabau tidak terdapat pemusatan kekuasaan di tangan seorang kepala atau pimpinan suku, tetapi "...kekuasaan dipegang bersama oleh seorang wanita senior seperti ibu atau nenek, dengan seorang laki-laki atau mamak dari saudara ibu atau anak" (Alfian & Dewi Fortuna, 1987: 40).

Kekhasan sistem matrilineal menurut Imran Manan (1990:10) mencerminkan identitas WM yang secara ringkas dikemukakan sebagai berikut: 1) memiliki kedudukan dan peran sentral, mulia dalam kehidupan dan keberlanjutan keluarga, dia menjadi pusat tumpuan dari seluruh sistem dalam keluarga. Semua persoalan dalam keluarga selalu dibawa kepadanya, dia adalah penentu kebijaksanaan dalam keluarga. 2) kedudukannya relatif sama dengan laki-laki dalam proses pengambilan keputusan dalam musyawarah untuk mufakat di dalam rumah gadang, dan dapat mempengaruhi wakil-wakil kaum dalam kerapatan nagari. Kekukuhan atau kekuatan kedudukan WM ini terlihat dari keterlibatannya di dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan kepentingan keluarganya. Segala keputusan yang akan disampaikan oleh laki-laki Minangkabau atau mamak ke dunia luar, telah dirundingkan terlebih dahulu dengan bundo kandung dihadapan anggota keluarga lainnya dalam suasana musyawarah.

Dalam masyarakat Minangkabau antara laki-laki dan wanita mempunyai kedudukan dan peranan sendiri-sendiri yang sama-sama penting. Oleh karena itu dalam masyarakat Minangkabau tidak ada seorang kepala keluarga yang serba berkuasa, yang ada adalah "...musyawarah mufakat, di mana tidak hanya laki-laki yang terlibat, tetapi wanita juga mempunyai posisi tertentu dalam pengambilan keputusan" (Alfian & Dewi Fortuna (1987:41).

Mamak berfungsi protektoral dan seremonial untuk berhadapan dengan dunia luar. Mamak tidak bisa terlalu jauh menyimpang dari ketentuan yang telah digariskan sebelumnya dalam keluarga kaum, dan garisan itu berada di bawah kendali bundo kandung. 3) kedudukan dan perannya amat penting dalam pendidikan generasi muda, 4) kedudukan ekonominya kuat karena ia berperan penting dalam mengatur dan mengendalikan harta

yang dimiliki secara kolektif dalam keluarga kaum supaya tidak sampai habis, sementara laki-laki Minangkabau bertugas sebagai pelindung dan pemberi bekal dalam kaum. Hal yang terakhir ini yang menyebabkan mereka selalu merasa aman dan tidak tergantung pada orang di luar kaumnya (suami).

Kedudukan WM malah semakin kuat dan terhormat dengan perpaduan antara adat dan agama Islam. Walaupun ajaran kekeluargaan dalam Islam lebih berorientasi patriarkal, dan menempatkan laki-laki sebagai kepala keluarga, akan tetapi agama Islam juga mewajibkan kepada laki-laki yang menjadi kepala keluarga itu untuk memberi nafkah kepada istri (an-Nisa' ayat 34), sehingga dengan demikian WM mendapatkan perlindungan dari kedua belah pihak, yakni dari adat berupa harta pusaka tinggi dan proteksi secara adat dari mamak dan keluarga kaum lainnya, dan dari agama Islam berupa harta pencaharian dan perlindungan serta kasih sayang dari suami. Dengan demikian melalui perpaduan adat dan agama Islam ini kedudukan WM menjadi bertambah kuat dan mendapatkan makna baru, kedudukan dan peranan WM mempunyai sanksi dan kontrol sosial yang berlapis yaitu dari adat dan dari agama Islam. Jika pada mulanya "...adat memberikan norma-norma sosial yang bernilai etik, maka dengan agama sekaligus mempunyai nilai-nilai sakral dan transendental" (Naim, 1991:7).

Sesuai dengan tradisi adat Minangkabau, maka peranan yang dimainkan WM terungkap melalui gurindam (Idrus, 1988 : 75) berikut ini :

Bundo kandung, limpapeh rumah nan gadang, umbun puruak pegangan kunci, umbun puruak aluang bunian, pusek jalo kumpulan tali, sumarak dalam kampuang, hiasan dalam nagari, nan gadang basa batuah, kok hiduik tampek banasa, kok mati tampek baniaik, ka unduang-unduang ka Madinah, ka payuang panji ka sarugo.

(Kaum ibu, tiang rumah tangga, pengemban tugas-tugas utama, baik sebagai istri maupun orang tua, sebagai pengatur rumah tangga dan pusat tumpuan dari seluruh sistem dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat dalam kampung, hiasan dalam negeri, lambang kebanggaan dan kemuliaan, jika hidup tempat bernazar, kalau meninggal tempat berniat, memberikan perlindungan dan nasehat untuk maksud-maksud yang baik).

Gurindam di atas menekankan bahwa peranan WM secara tradisional lebih bersifat internal yang terkonsentrasi sebagai ibu rumah tangga yang mampu mempertahankan keutuhan rumah tangga dan keluarganya. Aktivitas sehari-hari yang menunjang keberhasilan WM dalam memainkan peran tradisionalnya dimuat dalam ungkapan-ungkapan adat berikut ini (Raudha Thaib, 1990 :7)

Puti nan tinggal di ateh anjuang  
Karajo manjaik jo manyulam  
Turun nan sakali sajumaaik  
Jikok bajalan singanjua lalai  
Pado pai suruik nan labiah  
Alu tataruang patah tigo

(Putri yang tinggal di atas anjung  
bekerja menjahit dan menyulam  
turun sekali hanya di hari jumat  
jika berjalan lemah gemulai  
dari pada maju mundur yang lebih  
alu tersandung patah menjadi tiga)

atau ungkapan:

Limpapeh rumah nan gadang  
Acang-acang dalam nagari  
Muluik manih kucinda murah  
Urang kampuang sayang kasadonyo

(Tiang rumah yang besar  
bunga-bunga dalam negeri  
mulut manis dan murah senyum  
orang kampung sayang semuanya)

Ungkapan-ungkapan di atas menunjukkan bahwa kefemininan merupakan kriteria yang sangat penting dalam menilai seorang WM tradisional. Di samping itu tidak ada satupun ungkapan yang menuntut WM untuk berpikir keras, bekerja keras, berjuang keras agar dapat memenuhi kebutuhan hidup mereka, karena semua itu adalah tugas laki-laki. Secara material WM pada masa lalu hidup dalam keadaan terjamin, karena hasil sawah yang tersedia melebihi kebutuhan pokok pada waktu itu, sehingga istilah bekerja tidak begitu populer dikalangan WM secara tradisional, tetapi bekerja lebih identik dengan menyulam atau menenun yang mengandung makna istirahat,



atau bekerja hanya untuk sekedar kegiatan pengisi waktu, bekerja sebagai kebutuhan alami dan kodrati seorang wanita, dan bekerja untuk mempertahankan kedudukan dan perannya secara tradisi. Peranan utamanya adalah sebagai tiang dan penghias rumah gadang, yang berarti bahwa kehidupannya berputar sekitar rumah gadang tersebut.

Dalam masyarakat Minangkabau wanita berfungsi sebagai pelanjut keturunan. Walaupun demikian tidak tertutup kemungkinan bagi wanita untuk bekerja, karena adatpun memberi peluang yang sama kepada wanita untuk mempunyai usaha sendiri yang terpisah dari suami ataupun kaum. Hal ini diperkuat oleh ajaran Islam yang menjamin bahwa wanita berhak mendapatkan hasil dari apa yang diusahakannya, sebagaimana laki-laki berhak mendapatkan hasil dari apa yang diusahakannya. Jika WM akan bekerja hendaklah disesuaikan dengan alua jo patuik (menilik dari segi kesesuaian dan kepantasan), sehingga dengan demikian tidak sampai merendahkan harkat dan martabat WM sebagai seorang wanita, jika tidak kemungkinan mereka dapat terperosok ke dalam hal-hal yang sumbang (artinya menyalahi aturan-aturan adat dan agama). Dengan demikian WM dari sisi adat dan agama merupakan peribadi yang mampu menjadi subyek dalam bertindak di bidang usaha atas nama dirinya sendiri.

Tinjauan historis di atas memberikan gambaran bahwa kedudukan dan peranan wanita dalam masyarakat tradisional Minangkabau lebih bersifat internal, sementara laki-laki mempunyai peranan yang bersifat eksternal yaitu berperan mewakili kaum dalam hubungan sesuku dan senagari atau dalam kaitannya dengan pihak luar. Fungsi laki-laki terutama dalam hal yang bersifat politis di samping pengemban ekonomi dan keamanan.

Pembagian kerja antara wanita dengan laki-laki dalam masyarakat Minangkabau sebagaimana dikemukakan di atas digambarkan oleh Naim (1991: 5-6) seperti berikut:

Laki-laki dalam keluarga kaum hanyalah figurehead, sementara di luar kaum barulah laki-laki berkuasa dan memerintah. Suku, kampung, dan nagari diatur oleh laki-laki, dan tidak oleh wanita. Tidak ada wanita yang jadi datuk atau penghulu, atau menjadi kepala nagari. Itulah sebabnya sistem sosial Minangkabau bukan matriarkal, tetapi matrilineal. Dengan demikian di Minangkabau berlaku ungkapan women reign but not rule.

Mengenai pembagian kerja antara laki-laki dan wanita dalam masyarakat Minangkabau ini sering dianalogikan seperti kehidupan ratu lebah, yang tugas utamanya menghasilkan madu dan anak-anak, sedangkan para pekerja dan prajuritnya terdiri dari laki-laki. Berarti bahwa WM hanya merupakan suatu potensi, untuk merealisasikan potensi itu ia membutuhkan tangan-tangan lain dalam hal ini adalah laki-laki.

Berdasarkan kajian historis yang telah dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa secara ideal profil pribadi WM yang dikehendaki oleh adat tradisional Minangkabau dapat digambarkan sebagai berikut: 1) memiliki sifat-sifat kepribadian sebagai parampuan, 2) berstatus alah gadang atau telah kawin, 3) menjalankan fungsi dan tugas sebagai pengikat keutuhan keluarga dan pelanjut keturunan, 4) posisinya melembaga di rumah gadang dengan basis ekonomi yang kuat, 5) berperan sebagai limpapeh rumah nan gadang, 6) berorientasi ke masa depan untuk menjadi seorang ibu atau istri yang baik, 7) berpegang teguh pada norma adat tradisional, 8) mampu memahami keadaan di luar dirinya, 9) bekerja belum merupakan faktor dominan dalam kehidupan mereka.

Apakah gambaran kepribadian, kedudukan dan peranan WM seperti gambaran di atas masih ditemukan dalam sosok pribadi WM masa kini?

Pertanyaan ini mengundang usaha untuk mencari tahu bagaimana gambaran yang sesungguhnya tentang WM di tengah kehidupan yang mengarah pada kehidupan modern seperti sekarang ini.

Di atas telah disinggung bahwa suatu transformasi budaya sedang terjadi, di mana nilai-nilai budaya tradisional Minangkabau mengalami perkembangan, sehingga nilai-nilai budaya yang membentuk kepribadian WM masa kini merupakan perpaduan dari nilai-nilai adat, nilai-nilai agama Islam, serta nilai-nilai yang masuk, baik dari budaya modern dari luar, maupun dari budaya nasional. Di sadari bahwa transformasi budaya ini dapat meneruskan nilai-nilai budaya yang sudah ada, tetapi sebaliknya ada juga yang mengalami perubahan dan pergeseran karena dirasakan tidak memiliki kekuatan lagi sebagai tatanan kehidupan masyarakat Minangkabau.

Modernisasi yang masuk melalui pendidikan dan media masa lainnya, bukan hanya menimbulkan pergeseran nilai-nilai dalam kehidupan WM, tetapi juga telah membuka mata hati dan mendorong mereka untuk keluar dari pingitan dan kehidupan rumah tangga semata, dan menggiringnya untuk ikut berpartisipasi secara langsung dalam perkembangan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat. Anak laki-laki dan wanita sudah sama-sama mendapat kesempatan untuk bersekolah. Pada masa dahulu, "...sebelum abad 20 hanya para pemuda yang pergi belajar ke pasantren, tetapi sejak awal abad ke 20 berdiri pula sekolah untuk wanita" (Alfian & Dewi Fortuna, 1987: 65). Setelah itu berbagai sekolah kewanitaan mulai bermunculan, bahkan WM yang berkecimpung dalam bidang ilmu pengetahuan mulai juga aktif dalam gerakan politik, seperti Rasuna Said, ia adalah salah seorang guru wanita di sekolah Diniyah yang senantiasa menekankan pentingnya politik dan partisipasi para pelajar.

Terbukanya kesempatan pendidikan untuk kaum wanita memungkinkan terjadinya mobilitas geografi, sosial, ekonomi, atau politik dalam kehidupan WM seperti halnya laki-laki. Kalau pada kaum laki-laki mobilitas ini sering merupakan keharusan untuk menjamin kehidupan mereka di masa depan, maka bagi kaum wanita perkembangan yang baru ini merupakan suatu alternatif lain dari tata kehidupan tradisional. Mobilitas tersebut memungkinkan terjadinya sebuah transformasi budaya, baik dari budaya nasional, maupun budaya internasional dalam era globalisasi ini. Berkembangnya pendidikan di Minangkabau dapat dikatakan suatu keberuntungan bagi WM karena pendidikan itu membuka peluang dan kesempatan bagi mereka untuk terus berkembang di atas status sosial ekonominya yang sudah terjamin menurut adat dan agama Islam.

Dengan demikian kedudukan dan peranan WM tidak lagi terbatas hanya sebagai limpapeh rumah nan gadang, tetapi kesempatan tersebut telah mengangkat dan menarik mereka menjadi individu yang mampu mengembangkan potensi yang dimilikinya, mampu berperan aktif di luar rumah, mampu menjalankan ekonomi rumah tangga, bahkan banyak pula yang terjun ke bidang profesional, baik di alam Minangkabau sendiri, maupun di luar Minangkabau. Kecenderungan di mana banyak pemuda dari Minangkabau yang pergi merantau ke daerah lain, bukanlah suatu hal yang aneh dewasa ini. Artinya merantau tidak lagi terbatas pada laki-laki atau wanita yang ikut bersama suaminya, tetapi kini merantau juga dilakukan oleh para wanita yang belum kawin.

Salah satu dampak nyata dari merantau ini adalah makin seringnya terjadi perkawinan campuran antara wanita dari masyarakat Minangkabau dengan laki-laki dari daerah lain, yang pada masa lalu mungkin jarang



terjadi, yang mungkin terjadi adalah perkawinan laki-laki Minangkabau dengan wanita dari daerah lain. Keadaan yang seperti ini jelas akan membawa pengaruh langsung pada kehidupan WM.

Di alam Minangkabau, pengaruh Islam, merantau, bertambahnya sarana pendidikan, dan modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan telah menimbulkan perubahan terhadap manifestasi kehidupan sehari-hari WM. Artinya WM bukan hanya sekedar potensi belaka, tetapi ia juga mampu mengaktualisasikan potensi yang dimilikinya.

Di samping semua itu, kehidupan WM yang semula terjamin secara material, ternyata sekarang tidak dapat dipertahankan, karena hasil sawah dari harta kaum sudah tidak mencukupi lagi untuk memenuhi kebutuhan dan memelihara anggota kaum yang perempuan. Keadaan ini dipergawat dengan tuntutan kehidupan yang makin tinggi, seperti biaya pendidikan anak-anak yang cukup besar serta tuntutan kehidupan modern lainnya. Dalam situasi seperti demikian WM tidak mungkin lagi menggantungkan hidupnya pada harta kaum, atau menunggu dari belas kasihan pihak laki-laki (mamak atau suami). Oleh karena itu mereka harus berusaha atau bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Sebagai seorang ibu, adat menempatkannya pada kedudukan yang sangat penting, sehingga sebagian besar tanggung jawab sehari-hari seperti bekerja di sawah dan aktivitas ekonomi lainnya dipegang oleh ibu. Seorang ibu bertanggung jawab memberi makan, pakaian, dan pendidikan pada anak-anaknya dan untuk menyelenggarakan upacara adat seperti perkawinan anak-anak. Semua kebutuhan itu tidak mungkin lagi diperoleh dari hasil sawah harta kaum, tapi harus diusahakan melalui bekerja, sekurang-kurangnya agar dapur tetap berasap. Ketidaktergantungan WM pada hasil sawah

dari harta kaum telah membawa pengaruh dan perubahan besar terhadap penampilan pribadi, kedudukan dan peranan WM dewasa ini. Pengaruh-pengaruh tersebut telah dibayangkan oleh Naim (1991:15) sebagai berikut:

Yang pertama-tama hilang dan memudar adalah keparampuanan, sementara kewanitaannya masih tinggal, dan yang kedua hilang dan memudar adalah citra bundo kandung. Sekarang di Sumatera Barat citra bundo kandung telah berpindah ke pribadi-pribadi ibu-ibu pejabat, sementara bagi wanita Minangkabau pada umumnya citra bundo kandung ini tidak lagi menampilkan kepribadian tersendiri dan keanggunan tersendiri.

Melalui kegiatan pembangunan seperti sekarang ini, WM dalam prakteknya sudah menyatu dengan wanita Indonesia, dan ciri-ciri khasnya nyaris sudah tidak kelihatan lagi. Terbukanya berbagai lapangan kerja bagi wanita, telah mendorong WM untuk memilih lapangan kerja yang sesuai dengan kemampuan dan pendidikan mereka. Semua ini berarti bahwa telah terjadi suatu pergeseran dalam kedudukan dan peranan WM dari parampuan dengan citra bundo kandung yang melekat pada pribadinya dalam kehidupan agraris tradisional di pedesaan menjadi "wanita-wanita pekerja" atau "wanita karier" di perkotaan (Naim, 1991: 11).

Kecenderungan yang terakhir ini teramati melalui kehidupan sehari-hari WM baik yang tinggal di ranah Minang maupun di perantauan. Di berbagai kota dan pasar banyak pedagang, penjual, dan penyalur barang-barang jadi dan sulaman, atau makanan dimonopoli oleh wanita. Wanita-wanita yang berpendidikan akan bekerja sebagai pegawai dan kebanyakan menjadi guru. Secara ringkas dapat dikemukakan hasil penelitian Budhisantoso (1988:177) yang menunjukkan bahwa kira-kira 65% dari pegawai dan guru di Sumatera Barat adalah wanita. Wanita-wanita yang tidak berkesempatan mendapatkan pendidikan yang tinggi berkerja sesuai dengan keterampilan yang dimilikinya, misalnya menjahit, berdagang dan lain-lain.

Hasil penelitian Budhisantoso juga menemukan bahwa pada setiap daerah di Minangkabau, wanita bekerja dalam berbagai jenis pekerjaan yang berbeda sesuai dengan tradisi dan kebiasaan setempat. Misalnya di daerah Agam, kebanyakan wanita bekerja menjahit pakaian jadi sebagai industri rumah tangga, menyulam, dan menjual pakaian jadi. Di kota Bukittinggi hampir 70% toko-toko pakaian jadi dikuasai wanita. Di kota Payakumbuh Kabupaten lima puluh kota, wanita bekerja sebagai penjual makanan dan kue dan kebanyakan dilakukan oleh wanita tua. Di Silungkang kebanyakan wanita bekerja membuat pakaian adat. Sementara itu di daerah Naras Padang Pariaman wanita-wanita menyulam dengan pemedangan, menjajakan makanan di tempat-tempat pemberhentian bis.

Demikianlah gambaran kehidupan sehari-hari yang banyak dilakukan oleh WM masa kini. Kecenderungan WM untuk mendapatkan penghasilan tetap pada saat ini dapat dilihat dari animo wanita yang berusaha untuk menjadi pegawai. Memperhatikan kecenderungan di atas, bekerja mempunyai makna yang jauh berbeda dibandingkan dengan zaman tradisional. Bekerja bagi WM dewasa ini lebih mengarah pada makna untuk mencari nafkah dan kesenangan, atau mungkin juga merupakan beban situasional dan kompensatoris, bahkan mungkin mempunyai makna penyesuaian dan adaptasi kepada modernisasi.

Berdasarkan gambaran tentang WM dewasa ini, maka profil pribadi mereka dapat digambarkan sebagai berikut: 1) memiliki sifat-sifat kepribadian yang lebih kaya dan fleksibel, 2) berkeinginan untuk memperkuat status alah gadang atau telah kawin dengan persiapan diri yang lebih

matang, 3) berupaya agar dapat menjalankan fungsi dan tugas secara adat sebatas kemampuannya, 4) posisinya tidak hanya melembaga di rumah gadang, 5) perannya tidak hanya terbatas sebagai lempapeh rumah nan gadang, 6) berorientasi ke masa depan untuk menjadi seorang istri atau ibu yang baik dan berpendidikan, 7) tidak sepenuhnya berpegang pada adat tradisional, 8) berupaya memahami perkembangan di luar diri dengan suatu pertimbangan yang lebih rasional, 9) bekerja sudah merupakan faktor yang dominan dalam kehidupan dan kepribadiannya.

Bagaimana gambaran yang sesungguhnya tentang sosok WM masa kini, tampaknya memerlukan telusuran lebih lanjut. Memperhatikan pergeseran dan perubahan sisi kehidupan WM seperti dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa WM masa kini berada di antara gagasan-gagasan lama yang belum dilepas dengan gagasan-gagasan baru yang belum dipahami. Dalam situasi seperti ini memungkinkan hadirnya konflik identitas pada WM, yang dapat menjadi sumber ancaman bagi suasana psikologis dan integritas kepribadiannya. Tantangan kehidupan modern menuntut perjuangan keras, yang menjadi beban fisik maupun psikologis yang cukup berat. Beban itu akan makin berat manakala WM tidak siap menghadapinya. Masalah yang dialami oleh WM ini menarik untuk terus dikaji, terutama dalam rangka antisipasi berbagai gejala yang meresahkan, sehingga dengan demikian dapat diupayakan penyelesaian dan penanganannya.



## B. Masalah Penelitian dan Definisi Operasional

### 1. Masalah penelitian

Pada latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa pokok persoalan dalam penelitian ini adalah masalah konflik identitas yang dialami oleh WM, konflik antara kecenderungan berorientasi kepada modernisasi dengan kehendak untuk tetap menganut adat Minangkabau.

Konflik identitas disebabkan karena adanya pergeseran dan perubahan nilai-nilai dalam kehidupan WM dewasa ini. Konflik itu akan semakin hebat jika mereka mengalami tekanan perasaan atau ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan nilai-nilai baru. Walaupun pergeseran dan perubahan yang terjadi sekarang ini boleh dikatakan masih berada pada tahap awal dari sebuah transisi yang akan berlaku panjang dan berlanjut terus, namun menuntut suatu antisipasi mengenai berbagai gejala yang akan meresahkan. Dalam suasana seperti itu seolah-olah sebelah kaki WM masih berpijak pada dunia lama dengan nilai-nilai tradisionalnya, sementara kaki yang satu lagi sudah berada di dunia baru dengan nilai-nilai modernnya. Artinya WM berada dalam suatu dilema yang cukup rumit, mereka dihadapkan pada suatu konflik antara nilai-nilai lama yang selama ini menjadi acuan dengan nilai-nilai baru yang belum dimengerti dan belum mantap bahkan mungkin bertentangan.

Suasana kehidupan lama dengan nilai-nilai lama, menghendaki WM memiliki sosok sebagai parampuan yang menyanggah citra sebagai bundo kanduang, yang dikondisikan dengan kedudukan dan peranan yang lebih bersifat internal (mengurus rumah tangga) baik sebagai istri atau ibu dalam

keluarga. Dalam posisi seperti ini WM dituntut untuk berperilaku feminin yang mampu merawat dan memelihara anak-anak dan suami dengan penuh kasih sayang, tanpa harus berpikir dan berjuang keras untuk memenuhi berbagai tuntutan kehidupan ini.

Sesuai dengan tradisi dalam masyarakat Minangkabau, tugas mencari nafkah bukan tugas wanita tetapi tugas laki-laki. Akan tetapi suasana kehidupan yang seperti demikian tidak bisa terus bertahan, karena WM dihadapkan pada realita kehidupan baru dengan segala resikonya. Suasana kehidupan sekarang dengan nilai-nilai barunya, menghendaki WM untuk mampu mengendalikan dan mematangkan diri, bahkan mungkin memaksa mereka untuk melampaui batas peran lama dalam suasana yang penuh persaingan di luar urusan rumah tangga. Mereka dituntut untuk memiliki kesiapan diri yang matang, keberanian mencoba hal-hal yang baru, agar mampu mengendalikan dan menempatkan diri sesuai dengan tuntutan dan tantangan kehidupan modern seperti sekarang ini.

Biasanya jika individu terpaksa untuk memilih antara cara hidup modern dengan cara hidup tradisional, maka individu tersebut akan berhadapan dengan berbagai konflik. Konflik dapat mengakibatkan suasana psikologis tidak stabil, dan selanjutnya dapat menimbulkan perasaan kacau pada individu tersebut. Lebih jauh konflik itu mengarah pada suatu perasaan ragu-ragu dan tidak mampu mengambil keputusan. Individu ditimpa oleh sekian banyak masalah dalam memenuhi berbagai tuntutan dan tantangan kehidupan. Konflik dapat mengancam self esteem dan adekuasi perasaan individu, seperti merasa terancam, malu, cemas, merasa bersalah, kurang

percaya diri, atau takut menghadapi berbagai tantangan hidup modern yang akan dihadapinya, bahkan dapat pula menimbulkan perilaku salah suai karena adanya perbedaan yang jauh antara kemampuan diri dengan realitas yang dihadapinya.

Pengalaman-pengalaman dahulu dan sekarang, kesanggupan dan kemampuannya dalam melakukan berbagai peran harus diintegrasikan untuk membangun identitas diri yang mantap. Konflik yang muncul dapat menghambat perkembangan identitas, dan mengarah pada perilaku neurotik. Kepribadian menjadi rapuh, tidak memiliki sikap yang mantap dan perspektif yang mantap tentang masa depan, sehingga sukar memilih peran yang menarik dan mungkin akan terpengaruh dengan nilai-nilai yang dapat menyeret mereka ke dalam suasana yang lebih buruk.

Kecenderungan bahwa WM mengalami konflik identitas terungkap dalam berbagai masalah yang dihadapinya, sehingga menyebabkan banyak di antara mereka mengalami gangguan jiwa. Kasus gangguan jiwa yang dialami oleh pasien-pasien wanita di RSUD Padang tingkatnya lebih tinggi dari rata-rata pria (Naim, 1979:307). Gangguan psikologis yang dibicarakan ini merupakan kendala utama bagi WM untuk menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dan tantangan hidup modern tanpa kehilangan identitas pribadinya sebagai orang Minangkabau.

Perhatian dan penanganan yang sungguh-sungguh terhadap masalah yang dialami WM perlu dilakukan. Sebagai langkah awal dalam mewujudkan maksud tersebut perlu diteliti lebih mendalam masalah konflik identitas yang dialami WM, terutama dalam rangka mengidentifikasi kondisi-kondisi

yang menuntut pentingnya bimbingan bagi WM dewasa ini. Oleh karena itu fokus utama kajian penelitian ini adalah konflik identitas sebagai arah dalam menelusuri pemikiran dasar tentang landasan-landasan dan prioritas sasaran bimbingan bagi wanita Minangkabau.

## 2. Definisi Operasional

Agar penelitian ini lebih terarah perlu dikemukakan definisi operasional beberapa istilah kunci yang terkandung dalam masalah utama yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Kata kunci pertama adalah konflik identitas. Dua kata yang mempunyai pengertian masing-masing, dan untuk memahaminya diperlukan penjelasan dari ke dua kata itu. Konflik secara sederhana dapat diartikan sebagai pertentangan batin. Lebih lanjut konflik mempunyai arti adanya dua macam dorongan atau lebih, yang sama-sama diingini atau yang bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama (Zakiah Darajat, 1985:26). Sedangkan identitas merujuk pada pengertian identitas pribadi yaitu kesadaranku bahwa aku memiliki suatu eksistensi pribadi yang utuh, khas, dan tetap (E. H. Erikson dalam Agus Cremer, 1989:430).

Berdasarkan kedua pengertian di atas, maka konflik identitas yang dialami WM dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Pertentangan batin yang terjadi pada kesadaran WM akan eksistensi dirinya yang utuh, khas, tetap sebagai orang Minangkabau, yang disebabkan oleh pertentangan antara kecenderungan orientasi kepada modernisasi dengan kehendak untuk



tetap menganut nilai-nilai adat tradisional Minangkabau. Informasi mengenai konflik identitas yang dialami WM dapat dihimpun dengan jalan mengidentifikasi pengalaman-pengalaman pribadi mereka melalui wawancara, sehingga diperoleh data dalam bentuk rekaman atau catatan-catatan lapangan mengenai pengalaman pribadi yang berkaitan dengan masalah psikologis yang dialami oleh WM.

Sebagaimana telah disinggung juga di awal tulisan ini tentang siapa yang disebut dengan WM, maka penelitian ini merumuskan sebagai berikut: Wanita Minangkabau adalah semua wanita yang secara etnik adalah orang Minangkabau, yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga Minangkabau baik di kampung atau di rantau, di mana nilai-nilai budaya Minangkabau turut membentuk kepribadian dan perilakunya, sehingga secara sadar mereka merasa dirinya adalah orang Minangkabau. Rumusan di atas merupakan dasar utama peneliti dalam melacak dan menseleksi subjek penelitian .

Bimbingan bagi WM merupakan kata kunci berikutnya yang perlu pula didefinisikan secara operasional. Bimbingan mempunyai makna sebagai layanan kemanusiaan (M.D. Dahlan, 1988:15), yang secara luas dan menyeluruh dapat diartikan sebagai berikut:

Bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara bersinambungan, supaya individu tersebut dapat memahami dirinya, dan sanggup mengarahkan dirinya, dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat serta kehidupan pada umumnya. Dengan demikian, ia dapat mengecap kebahagiaan hidupnya dan dapat memberi sumbangan yang berarti kepada kehidupan masyarakat umumnya. Bimbingan membantu individu mencapai perkembangan diri secara optimal sebagai makhluk sosial (Rochman Natawidjaja, 1988: 7).

Berdasarkan kedua pengertian di atas, yang dimaksud dengan bimbingan bagi WM dalam penelitian ini menggunakan rumusan sebagai berikut: Suatu model layanan bantuan untuk wanita Minangkabau baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Bantuan itu diberikan dengan memperhatikan pemikiran-pemikiran dasar yang bersumber dari nilai-nilai adat tradisional Minangkabau dan nilai-nilai agama Islam, serta nilai-nilai baru yang berasal dari budaya modern dan budaya nasional yang membentuk kepribadian dan perilaku WM, agar mereka mampu mengendalikan dan memantapkan diri dalam upayanya menempatkan diri ditengah-tengah gejolak, dinamika, dan perkembangan yang dialaminya sehingga unsur-unsur identitas yang dimilikinya menjadi padu dan efektif secara kontekstual sebagai orang Minangkabau 'Yang bernenek moyang nan turun dari Gunung Merapi, berkitab kepada Kitabullah, nan berkiblat ke Kaabatullah, nan berpikir dinamis, dan bersatu dalam Bhineka Tunggal Ika'. Dengan demikian ia dapat meneguk kebahagiaan hidupnya dan dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi kehidupan masyarakat pada umumnya. Model bimbingan semacam ini dibangun berdasarkan rambu-rambu pemikiran yang diperoleh dari hasil analisis dan bahasan yang mendalam mengenai masalah pokok yang menjadi fokus dalam penelitian ini.

Adapun yang dimaksud dengan landasan-landasan bimbingan bagi WM dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Pemikiran-pemikiran dasar yang perlu diperhatikan dalam melaksanakan layanan bimbingan bagi WM. Selanjutnya pemikiran-pemikiran dasar tersebut disaring dan diangkat dari temuan penelitian berdasarkan analisis yang hati-hati tentang kebutuhan

WM akan bimbingan dalam hubungan dengan konflik identitas yang dialaminya. Sedangkan yang dimaksudkan dengan prioritas sasaran bimbingan bagi WM dalam penelitian ini adalah: Individu-individu atau kelompok-kelompok WM tertentu dengan karakteristik tertentu yang sangat membutuhkan layanan bimbingan.

### C. Premis-premis Penelitian

Pemahaman terhadap masalah penelitian ini, berpegang pada sejumlah premis yang dijadikan sebagai dasar bagi peneliti untuk melakukan proses inquiri. Artinya premis merupakan pedoman bertanya dalam proses pengumpulan data. Adapun premis-premis penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Setiap masyarakat memiliki perspektif dan citra tersendiri tentang individu ideal. WM adalah warga masyarakat Minangkabau yang memiliki perspektif dan citra tersendiri tentang profil pribadi ideal wanita menurut adat tradisional Minangkabau. Jadi WM yang ideal dalam masyarakat Minangkabau adalah wanita yang memiliki profil pribadi yang sesuai dengan ketentuan yang telah digariskan oleh adat tradisional Minangkabau.
2. Proses modernisasi menimbulkan gejolak, dinamika, dan perkembangan baru pada setiap individu. WM adalah individu yang sedang dihadapkan pada proses modernisasi tersebut. Dengan demikian dalam diri WM terjadi berbagai gejolak, dinamika, dan perkembangan-perkembangan baru pada aspek-aspek kepribadian dan kehidupannya.

3. Konflik terjadi jika terdapat dua macam dorongan atau lebih, yang sama-sama diinginkan, berlawanan, atau bertentangan satu sama lain, dan tidak mungkin dipenuhi dalam waktu yang sama. WM dewasa ini mempunyai dua dorongan yakni kecenderungan untuk berorientasi kepada modernisasi dan kehendak untuk tetap menganut nilai-nilai adat tradisional Minangkabau. Dengan demikian WM dewasa ini mengalami konflik.
4. Manusia mempunyai kemampuan memilih peluang dan mengarahkan diri kearah yang lebih baik. WM adalah manusia. Jadi WM mempunyai kemampuan untuk mengendalikan dan mematangkan dirinya dalam upaya memilih peluang yang terbaik bagi dirinya dengan tindakan-tindakan terpilih.
5. Manusia adalah makhluk yang berbudaya. WM adalah manusia yang memiliki budaya Minangkabau dengan falsafah adat 'adaik basandi syara', syara' basandi Kitabullah'. Oleh karena itu perilaku dan tindakan WM diwarnai oleh nilai-nilai budaya Minangkabau yang dianutnya.
6. Bekerja adalah aktivitas penting dalam kehidupan seseorang. Budaya senang bekerja atau bekerja keras dalam masyarakat Minangkabau merupakan nilai budaya yang menjadi pendorong kuat bukan hanya bagi laki-laki, tetapi juga bagi WM untuk meraih prestasi tinggi dalam berbagai bidang kehidupan. Dengan demikian bekerja merupakan faktor penting dan dominan dalam kehidupan dan kepribadian WM dewasa ini.
7. Pendidikan merupakan upaya strategik untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang tertantang untuk peduli terhadap masalah dan peluang dalam suasana konflik yang terjadi dalam kehidupan



masyarakat. Bimbingan dalam arti pendidikan merupakan layanan kemanusiaan yang strategik pula untuk membangkitkan semangat mengendalikan diri pada WM agar memiliki kesiapan dalam menuju kepribadian yang mantap dan kehidupan yang lebih baik di masa depan, serta mendorong aktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal. Untuk maksud tersebut dibutuhkan suatu model bimbingan bagi WM yang dapat dimanfaatkan sebagai ajang untuk mewujudkan warih dijawek, pusako ditolong (waris disambut pusaka ditolong), memberikan sentuhan-sentuhan yang belum tersentuh oleh pendidikan pada umumnya, membangkitkan semangat WM untuk mampu mengendalikan diri ditengah-tengah gejolak, dinamika, perkembangan yang terjadi, serta mendorong kemampuannya untuk memilih peluang dan mengambil tindakan yang tepat untuk menyelesaikan konflik yang dialaminya, mendorong aktivitas bekerja WM kearah pencapaian makna bekerja yang lebih luhur, dengan demikian WM dapat menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan kehidupan modern tanpa kehilangan jati dirinya sebagai WM yang 'Bernenek moyang nan turun dari gunung Merapi, Berkitab kepada Kitabullah, Nan bakiblat ke Kaabatullah, Nan bapikir dinamis, dan basatu dalam Bhineka Tuggal Ika.

#### D. Pertanyaan Pokok Penelitian

Berdasarkan premis-premis yang dikemukakan di atas, maka penelaahan terhadap masalah yang diangkat menjadi fokus utama penelitian perlu dirumuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan pokok penelitian

yang akan menjadi arah dalam mengkaji masalah penelitian lebih lanjut. Adapun rincian pertanyaan-pertanyaan penelitian itu adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pribadi WM dewasa ini ? dan permasalahan apa yang dialaminya dalam menghadapi tantangan kehidupan modern?
2. Apa tindakan yang dipilih WM dalam upaya menyelesaikan masalah dan konflik yang dihadapinya ? serta nilai-nilai apa yang terkandung di dalam tindakan tersebut?
3. Apakah bekerja merupakan faktor dominan dalam kehidupan dan kepribadian WM dewasa ini ? dan bagaimana makna bekerja bagi mereka ?
4. Bimbingan macam apa yang dibutuhkan oleh WM agar mampu mengembangkan pribadi secara optimal, dan mampu menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan tuntutan kehidupan modern tanpa kehilangan identitasnya sebagai orang Minangkabau?

#### E. Tujuan Penelitian

Tujuan akhir penelitian ini adalah merumuskan suatu model bimbingan bagi WM. Prioritas sasaran model bimbingan itu adalah individu-individu atau kelompok-kelompok WM yang sangat membutuhkan layanan bimbingan. Untuk membangun model bimbingan itu perlu diungkap terlebih dahulu informasi-informasi yang dapat dijadikan sebagai masukan dan memperkuat konsepsi model bimbingan yang khas bagi WM. Tujuan yang lebih rinci dari penelitian ini disajikan sebagai berikut.

1. Mengungkap informasi-informasi dan masalah-masalah yang dialami WM dalam situasi konflik antara kecenderungan orientasi kepada modernisasi dan kehendak untuk tetap menganut nilai-nilai adat tradisional.
2. Mengungkap informasi mengenai tindakan yang dipilih WM dalam upayanya mengendalikan dan menempatkan diri sesuai dengan tuntutan dan tantangan kehidupan modern, serta mengungkap nilai-nilai yang mendasari tindakan pilihan tersebut.
3. Mengungkap informasi berkenaan dengan bekerja sebagai faktor dominan dalam kehidupan dan kepribadian WM masa kini, dan makna bekerja bagi mereka.

Berdasarkan informasi-informasi yang diperoleh melalui penelitian inilah akhirnya dibangun suatu model bimbingan yang efektif bagi WM.

#### F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mengandung dua kegunaan utama yaitu :

*Pertama*, memberikan sumbangan teoritik konseptual dalam rangka pengembangan model bimbingan dan konseling sebagai bentuk pelayanan kepada masyarakat yang berakar pada budaya bangsa. Temuan penelitian ini akan memperkaya khasanah ilmu di bidang bimbingan dan konseling, dengan menawarkan suatu model bimbingan yang mempunyai landasan yang kokoh dan menekankan prioritas sasaran pada individu-individu atau kelompok-kelompok WM tertentu dengan karakteristik tertentu yang sangat membutuhkan bimbingan.

*Kedua*, memberi sumbangan dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Lebih konkritnya memberikan sumbangan pemikiran konseptual dalam upaya menangani masalah konflik identitas yang di alami oleh WM melalui proses dan intervensi bimbingan yang berakar budaya bangsa.

#### G. Posisi Studi

Posisi penelitian ini adalah dalam bidang pendidikan, khususnya bimbingan dan konseling. Sesuai dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini dalam kaitannya dengan konflik identitas pada WM, maka pembahasannya lebih diarahkan pada kajian tentang dimensi kepribadian WM sebagai makhluk yang berkembang serta faktor yang mempengaruhi perkembangan tersebut, lebih khusus lagi pembahasan difokuskan pada masalah: konflik identitas sebagai arah dalam menelusuri pemikiran dasar tentang landasan-landasan dan prioritas sasaran bimbingan bagi WM. Adapun kajian terhadap masalah tersebut diarahkan pada penelusuran tentang apa yang terhayati, apa yang terjadi, dan proses apa yang sedang berlangsung dalam diri WM sebagai manusia yang berkembang, karena modernisasi bukan hanya menimbulkan benturan nilai dalam diri mereka tetapi juga menggiring mereka secara langsung untuk ikut terlibat, ikut menghayati dan menilai proses yang dialaminya. Penekanan kajian pada masalah tersebut didasari oleh pandangan bahwa proses perubahan zaman senantiasa menghadirkan berbagai dampak dalam kehidupan manusia seperti diingatkan oleh E. H. Erikson dalam Agus Cremers (1989:5) sebagai

suatu problematik inti zaman. Erikson mengemukakan bahwa '...mempelajari identitas adalah sesuatu yang strategis pada masa kita, sama seperti mempelajari seksualitas yang menjadi studi strategis pada zaman Sigmund Freud'. Identitas seseorang mungkin saja mengalami konflik manakala ia terperangkap di antara dua gagasan, seperti gagasan sosial yang sudah tua dengan gagasan-gagasan sosial yang baru.

Suasana seperti itu, mirip dengan pengalaman WM masa kini, di mana mereka dihadapkan pada konflik antara kecenderungan berorientasi kepada modernisasi dengan kehendak untuk tetap menganut nilai-nilai adat tradisional Minangkabau. Suatu keadaan yang memberi peluang hadirnya berbagai konflik dalam diri WM, penyebab stres dan kekacauan, meningkatnya kecemasan tentang kemampuan dan identitas diri. Konflik ini semakin hebat jika dibarengi dengan tekanan perasaan dan ketidakmampuan memenuhi dan menyelenggarakan berbagai tuntutan dan tantangan kehidupan dewasa ini, yang pada akhirnya dapat mengancam kestabilan psikologis dan integritas kepribadian WM. Konflik tersebut perlu segera ditangani agar WM mampu menyesuaikan diri dengan dunia barunya tanpa kehilangan identitas diri sebagai orang Minangkabau yang tahu diadat, dan mampu menyelesaikan persoalan yang muncul dihadapannya, yaitu berupa tuntutan dan tantangan kehidupan modern.

WM dalam konteks sosial budaya mempunyai identitas diri yang khas, dan sebagai individu yang membutuhkan pengembangan diri, yang mendambakan kegiatan yang sesuai dengan kemampuan dirinya, dan berhasrat untuk mengaktualisasikan diri, namun kadangkala ia menemukan



berbagai masalah sehingga potensi yang dimilikinya tidak teraktualisasi secara optimal. Atas dasar itu, maka penanganan terhadap masalah konflik identitas yang dialami WM, menuntut untuk digunakannya pendekatan edukatif psikologis dalam bentuk bimbingan dan konseling bagi WM sebagai hasil akhir dari penelitian ini.

Berdasarkan uraian di atas, jelaslah bahwa dengan kajian dan bahasan tentang dimensi kepribadian WM sebagai manusia yang berkembang dan tersentuh oleh berbagai faktor yang mempengaruhi perkembangannya, berarti menempatkan studi ini dalam bidang yang berkaitan erat dengan proses pendidikan. Artinya penelitian berada pada bidang pendidikan khususnya bidang bimbingan dan konseling.

#### H. Rangkuman

Bagan 1 di akhir bab ini adalah alur model penelitian yang merupakan visualisasi dari uraian terdahulu. Bagan tersebut memperlihatkan keberadaan WM di antara dua gagasan yakni antara kecenderungan untuk berorientasi kepada modernisasi dan kehendak untuk tetap menganut nilai-nilai adat tradisional Minangkabau. Kajian historis menunjukkan bahwa secara tradisi WM memiliki identitas tersendiri sesuai dengan nilai-nilai adat yang hidup dalam masyarakat Minangkabau. Tanpa menyingkirkan adat, diakui pula bahwa perubahan dan pergeseran tata nilai telah terjadi. Semua itu disebabkan oleh karena Bumi alah bakalebaran (komunikasi semakin terbuka dan transparan), Anak kamanakan alah bakambangan (masyarakat semakin berkembang mengikuti perkembangan zaman), Alemu samakin

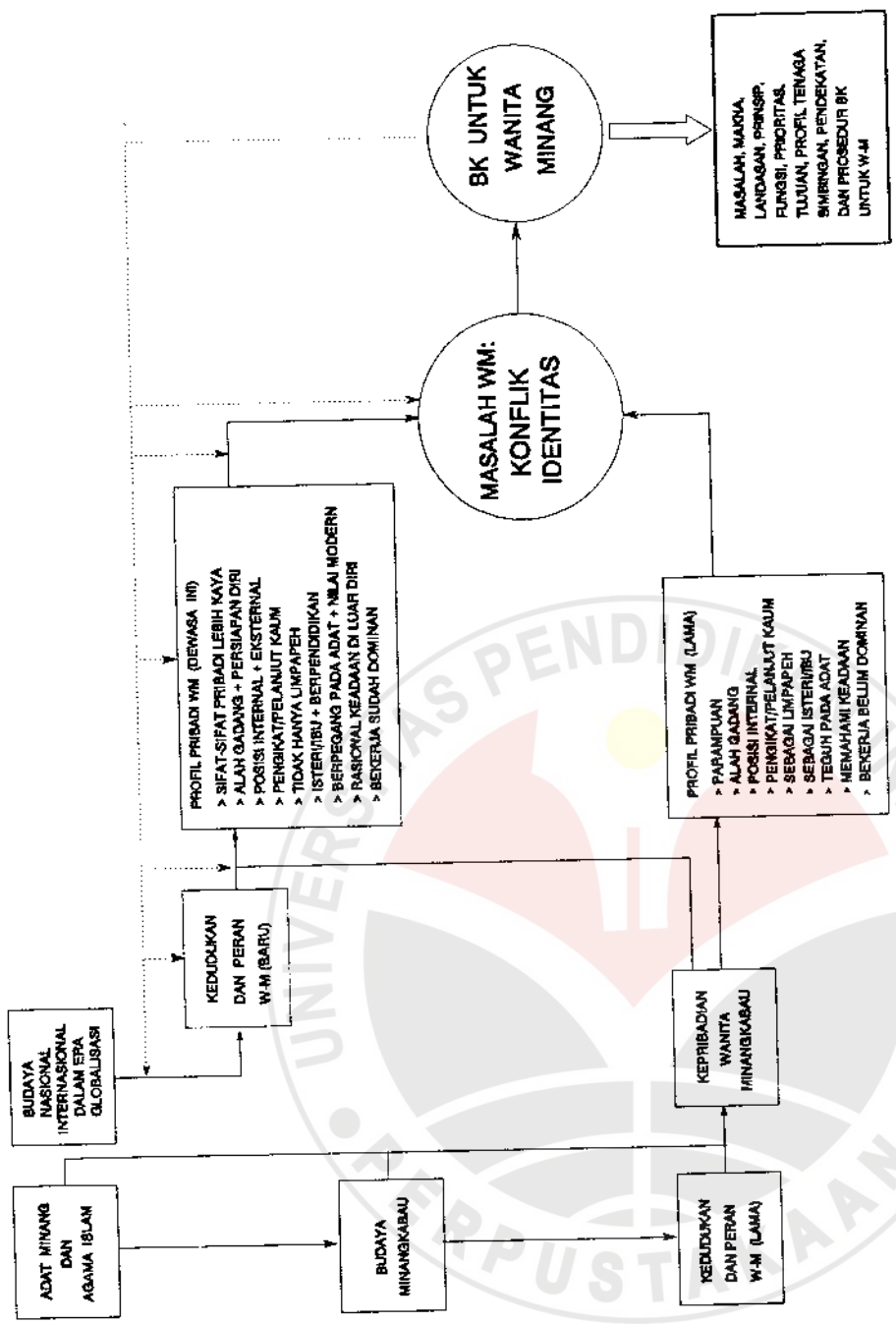
tinggi juo (sains dan teknologi semakin tinggi), Ma'rifat samakin tajam (pengenalan manusia terhadap sesuatu telah semakin tajam). Perkembangan ini menyebabkan nilai-nilai yang membentuk kepribadian WM masa kini tidak murni sepenuhnya dari nilai-nilai adat tradisional Minangkabau, tetapi juga oleh nilai-nilai modern yang masuk melalui modernisasi.

Benturan nilai yang dialami WM telah menyebabkan terjadinya konflik dalam diri mereka karena berbagai gejolak, dinamika, dan perkembangan baru yang terjadi sebagai dampak modernisasi. Di satu sisi mereka masih tetap berpegang pada nilai-nilai adat tradisional Minangkabau, di sisi lain mereka juga memiliki kecenderungan untuk berorientasi kepada modernisasi. Keadaan ini telah menempatkan WM dalam suasana konflik yang menjurus pada konflik identitas yang dapat mengancam kestabilan psikologis dan integritas kepribadiannya.

Agar tetap memiliki eksistensi sebagai WM dan mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati dirinya, WM seyogianya mampu dan bersedia mempersiapkan diri untuk masa depannya. Untuk membantu WM mempersiapkan diri, kiranya peran bimbingan amat dibutuhkan. Bantuan itu dibutuhkan karena adakalanya individu tertentu dari WM menemukan berbagai permasalahan yang tidak mampu diatasinya sendiri. Untuk maksud tersebut dibutuhkan suatu model bimbingan yang efektif untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh WM. Penelitian ini juga berupaya mengembangkan model bimbingan untuk WM. Penelitian diawali dengan suatu analisis kritis, hati-hati, dan mendalam mengenai kebutuhan WM akan bimbingan serta hubungannya dengan konflik identitas.

Sesuai dengan maksud tersebut, melalui kajian historis, empirik dan antisipatoris, penelitian ini menetapkan fokus utama kajian pada konflik identitas yang akan ditelaah lebih lanjut. Temuan penelitian akan dimanfaatkan sebagai bahan pertimbangan dalam membangun suatu model bimbingan dan konseling bagi WM, yang pada akhirnya akan ditawarkan sebagai alternatif upaya penanganan masalah yang dihadapi WM dewasa ini.





Gambar 1. Bagan alur model penelitian.